SURVEI PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Wisnu Agung Nugroho
NIM 6101412080

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

ABSTRAK

Nugroho, Wisnu Agung. 2019. "Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun 2016/2017". Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.,Pembimbing II. Agus Widodo Suripto, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci :Kurikulum 2013, Penjasorkes, Evaluasi

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehaatan dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa masih memiliki beberapa problematika dan masalah yang dihadapkan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu problematika pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PJOK pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan problematika pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Ambarawa.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sempel penelitian ini kepala sekolah, guru PJOK, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa. Penelitian ini menggunakan metode tehnik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode pengumpulan data menggunakan Triangulasi data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan perencanaan dalam pembelajaran SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Semarang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berjalan dengan baik dan sesuai prosedur. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mulai terlihat proses saintifiknya, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar/menganalisa dan mengomunikasikan, namun pembelajaran masih menemui kendala pada tahap presentasi, karena masih banyak siswa yang belum berani dalam menyampaikan pendapat. Kolom penilaian juga sudah dibuat sesuai aturan mulai dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Simpulan penelitian dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Semarang cukup baik, namun masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama pada keaktifan siswa dalam proses tanya jawab dan menyampaikan pendapat. Saran pada penelitian ini yaitu sarana dan prasarana olahraga yang belum ada atau belum lengkap sebaiknya dilengkapi dan difusingkan agar pembelajaran berjalan dengan baik.

ABSTRACT

Nugroho, Wisnu Agung. 2019. "The implementation of Curriculum 2013 Survey Problems in Learning of Physical Education and Health In Class VIII student SMP Negeri 2 Ambarawa Year 2017/2018". Essay. Major Physical Education and Recreation Faculty of Sport Science, State University of Semarang, Advisor I. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.,Advisor II. Agus Widodo Suripto, S.Pd.,M.Pd.

Keywords: Curriculum 2013, Physical education, Evaluation

This research was carried out based on the phenomenon of the physical and health physical education learning process by using the 2013 curriculum at Junior High Scholl 2 Ambarawa still has several problems and problems faced such as planning, implementation, evaluation, and administration. The focus of the problem in this research is the problematic of the implementation of the 2013 curriculum in learning PJOK in class VIII students of Junior High School 2 Ambarawa in the 2016/2017 school year. This study aims to determine the planning, implementation, evaluation, and learning problems of PJOK in Junior High School 2 Ambarawa.

The research approach used is descriptive qualitative research with survey methods. Data collection methods using data triangulation with interviews, observation, and documentation. The resource persons of the study consisted of school principals, PJOK teachers, and VIII grade students of Junior High School 2 Ambarawa.

Based on the results stated in the learning plan Junior High School 2 Semarang Regency Ambarawa consists of planning, implementation, and evaluation has been going well and according to the procedure. In the implementation of the learning process is starting to look its scientific processes, ranging from observing, ask, try, reasoning / analyze and communicate, but learning is still encountering many obstacles on stage presentation, because there are many students who do not dare to express opinions. Column assessment has also been made according to the rules from the assessment of attitudes, knowledge and skills.

The conclusions of the research in the implementation of the 2013 curriculum at Junior High School 2 Ambarawa Semarang District are quite good, but there are still some obstacles in its implementation, especially on the activeness of students in the question and answer process and expressing opinions. Suggestions in this research are sports facilities and infrastructure that are not yet available or incomplete should be completed and confused so that learning runs well.

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Wisnu Agung Nugroho

Nim : 6101412080

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun 2016/2017" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Semua kutipan baik secara langsung atau tidak langsung, baik diperoleh dari sumber kepustakaan atau sumber yang lainnya, telah disertakan keterangan mengenai identitas sumbernya sebagaimana norma dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku diwilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 15 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
2AB33AFF900981762
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wisnu Agung Nugroho
NIM 6101412080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi dengan judul "Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017", ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan.

Disetujui pada

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.	Agus Widodo Suripno, S.pd., M.Pd
NIP. 196510201991031002	NIP.198009072008121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

24/5 2017

Drs. Mugiyo Hartono, M. Pd

NIP. 196109031988031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Wisnu Agung Nugroho NIM. 6101412080 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga. Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun 2016/2017. Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.	Drs. H. Endro Puji P, M.Kes
NIP 196103201984032001	NIP 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd. (Penguji I) .....
   NIP 197709082005011001

2. Drs. Hermawan Pamot. R.,M.Pd. (Penguji II) .....
   NIP 196510201991031002

3. Agus Widodo Suripto, S.Pd., M.Pd (Pennguji III) .....
   NIP 198009072008121002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap kadarnya”. **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**
2. Ada keberanian yang terlibat jika anda ingin menjadi benar. **(Jallaludin Rumi)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk.

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Triyani dan Ibu Titik Handayani yang telah berjuang sepenuh hati berkorban lahir dan batin untuk kesuksesan anak.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telahm elimpahkan segala Rahmat dan Rizki-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017". Penulis juga dapat menyelesaikan studi program Sarjana, di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi Mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menyeelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan dorongan dan semangat serta ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. dan Agus Widodo Suripto S.pd., M.Pd. selaku pembimbing yang telah sabar, teliti, dan selalu memberikan solusi agar dapat membantu peneliti memecahkan masalah.

5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam bidang apapun.
6. Seluruh staf, guru, karyawan dan SMP Negeri 2 Ambarawa yang telah memberikan tempat dan waktunya untuk penelitian melakukan penelitian.

Semarang, 21 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN iv
PERSETUJUAN v
PENGESAHAN vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 6
1.3. Pembatasan Masalah 7
1.4. Rumusan Masalah 7
1.5. Tujuan Penelitian 8
1.6. Manfaat Penelitian 8
1.6.1 Manfaat Teoriti 8
1.6.2 Manfaat Praktis 9

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Pengertian Problematika Pembelajaran 10
2.1.2 Pembelajaran 13
2.1.3 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 15
2.1.4 Pengembangan Kurikulum 2013 18
2.1.5 Penyempurnaan Pola Pikir 23
2.1.6 Penguatan Tata Kelola Kurikulum 25
2.1.7 Pelaksanaan Pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 27
2.1.8 Strategi Mengajar dan Metode Pembelajaran 29
2.1.9 Penggunaan sarana dan Prasarana 37
2.2 Kerangka Berfikir 40

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 43
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian 44
3.3 Lokasi Penelitian 44

3.4 Subjek dan Objek Penelitian 45
3.5 Metode Pengumpulan Data 45
3.5.1 Observasi 46
3.5.2 Wawancara..... 47
3.5.3 Dokumentasi..... 50
3.5.4 Angket atau Kuesioner 51
3.6 Instrumen Penelitian 51
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data 53
3.8 Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 57
4.2 Hasil Penelitian 58
4.2.1 Tahap Perencanaan 58
4.2.2 Tahap Pelaksanaan 60
4.2.3 Tahap Evaluasi 62
4.3 Pembahasan 64
4.3.1 Perencanaan 64
4.3.2 Pelaksanaan 65
4.3.3 Evaluasi 67
4.3.4 Implementasi Kurikulum 2013..... 67

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 71
5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Langkah Pembelajaran 22

3.1 Kisi-kisi instrument 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Gaya Mengajar Mosstom 19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Penetapan Dosen Pembimbing 76
2. Pengesahan judul skripsi 77
3. Pengesahan proposal 78
4. Surat izin penelitian 79
5. Surat rekomendasi penelitian 80
6. Surat balasan penelitian 81
7. Instrument pengambilan data 82
8. Panduan wawancara 83
9. Foto penelitian 89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, rakyat Indonesia dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia perlu adanya pendidikan yang berkualitas, karena pendidikan sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemajuan dan kesejahteraan serta kualitas masyarakat bangsa dan negara.

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan, perlu dilakukan penataan terhadap system pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup. (*lifeskill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta kesenian, adat istiadat, serta kebutuhan pembangunan terutama di sekolah-sekolah. Peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional dapat berupa pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontuinitas kemajuan ilmu pengetahuan, tekhnologi, nasional, regional, dan global di masa depan. Berbagai kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan mengahasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Melalui penguatan hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan pseserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Semua mata pelajaran disusun mengikuti rumusan tersebut. Salah satu mata pelajaran yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dirancang untuk mengasah kompetensi ketrampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik, atau mata pelajaran yang membaginya menjadi pengetahuan tentang kesehatan dan ketrampilan berolahraga. PJOK adalah mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan tentang gerak jasmani dalam berolahraga serta factor kesehatan yang dapat mempengaruhinya, ketrampilan dalam melakukan gerak jasmani dalam berolahraga dan menjaga kesehatannya, serta sikap perilaku yang dituntut dalam berolahraga dan menjaga kesehatan sebagai suatu

kesatuan yang utuh, sehingga terbentuk peserta didik yang sadar kebugaran jasmani, sadar olahraga dan sadar kesehatan.

Dalam perkembangannya, penerapan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud. No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 1 menyatakan sekolah di Indonesia yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama pada Tahun Pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum 2006 mulai semester dua Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013 kembali. Pada pasal dua menyebutkan sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah tersebut merupakan sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013.

Pemberhentian ini dikarenakan adanya beberapa masalah, misalnya pada pendistribusian buku, kompetensi sebagian guru dan kepala sekolah yang belum mampu menjabarkan Kurikulum 2013, dan belum adanya evaluasi dari penerapan Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun pelajaran. Di Jawa Tengah tercatat cukup banyak sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 yaitu dengan total SD 347, SMP 206, SMA 148 dan SMK 177 dengan total keseluruhan 878 sekolah.

Perubahan kurikulum, di manapun, sebetulnya hampir sama, selalu membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan (*stake holder)*. Demikian pula yang terjadi pada Kurikulum 2013 ini, ia hanya mungkin sukses bila ada perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam proses pembelajaran. Pada penerapan kurikulum 2013 di daerah Kabupaten Semarang mulai di uji cobakan sejak bulan juli 2013 dan tahun 2014

sekolah wajib melaksanakaan kurikulum 2013. Menurut Dewi (Tribun Jateng, 30 Januari 2014), ditemukan kendala yaitu kesiapan guru belum optimal, pengadaan buku pelajaran belum maksimal. Di sisi lain, Dewi menekankan masih perlu direalisasikan pemahaman tentang program lintas minat dan pendalaman minat.

SMP Negeri 2 Ambarawa merupakan salah satu SMP yang berada di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa dimulai pada awal pelajaran baru 2012/2013. Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa sudah berjalan delapan semester. SMP Negeri 2 Ambarawa menerapkan Kurikulum 2013 ini pada semua mata pelajaran yang ada disekolah tersebut. Salah satu mata pelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran yaitu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa mengalami beberapa masalah diantarannya bentuk pembelajaran yang menggunakan scientific membuat siswa ada yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena siswa terbiasa dengan metode mengajar yang lama meskipun sekarang ini siswa sudah mulai memahami dan dapat mengikuti sedikit demi sedikit. Sebagai contoh dalam sebuah pembelajaran bola voli yang biasannya siswa diberikan contoh gerakan passing yang benar terlebih dahulu oleh guru Akan tetapi berdasarkan kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific pada proses dimana siswa dan guru terlibat pada sebuah komunikasi awal dalam bentuk mengamati dan menanya dan disampaikan dalam permainan awal, sehingga siswa dapat menemukan cara yang baik untuk melakukan passing dan

mengembangkan kemapuan mereka. Hal tersebut membuat siswa sulit menyesuaikan diri dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Akan tetapi sekarang ini guru mulai mencari contoh dari memilih siswa untuk mempraktekkan gerakan agar siswa dapat menilai gerakan benar dan gerakan yang salah.

Adapun minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran PJOK cenderung bervariasi ada yang tinggi dan ada yang rendah, dalam artian menurut guru ada siswa yang berbakat di bidang olahraga dan ada siswa yang tidak berbakat. Seperti pada beberapa materi pembelajaran seperti sepak bola, bola basket, dan renang minat siswa tinggi, sedangkan pada materi pembelajaran senam lantai, bola voli, atletik, dan kebugaran jasmani minat siswa rendah. Bisa dikatakan siswa hanya memiliki minat pada materi pembelajaran senam lantai, bola voli, atletik dan kebugaran jasmani karena adanya paksaan, misalnya akan diadakan penilaian terhadap materi pembelajaran tersebut oleh guru. Oleh sebab itu guru dalam memberi pelajaran kepada siswa harus peduli dengan proses pembelajaran agar siswa termotivasi untuk mengikuti.

Selain proses pembelajaran kendala pelaksanaan kurikulum 2013 juga terletak pada guru, menurut guru PJOK sistem administrasi pada kurikulum 2013 masih terasa sulit, apalagi untuk sistem penilaian evaluasi, pembelajaran guru merasa penilaiannya susah. Guru PJOK berharap agar penilaian pada kurikulum 2013 lebih di sederhanakan lagi agar guru tidak merasa sulit dalam memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Karena di SMP Negeri 2 Ambarawa sendiri ada guru PJOK yang sudah berusia lanjut sehingga beliau terhambat

dalam mempelajari hal baru. Dengan penilaian pada kurikulum 2013 yang dirasa sulit beliau merasa kesulitan dalam memberikan penilaian menggunakan sistem dari kurikulum 2013. Sehingga dalam hal administrasi dan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran beliau merasa kesulitan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ambarawa masih memiliki beberapa problematika atau masalah yang dihadap seperti pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan adminitrasi. Dengan demikian untuk mengetahui seberapa besar *problematika* (kendala) yang terjadi saat proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan kurikulum 2013, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang "Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017".

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba memberikan identifikasi masalah yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific membuat sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olaharaga dan kesehatan.
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran pada materi permainan sepak bola, bola basket, dan renang

tetapi tidak terhadap materi permainan bola voli, atletik, senam dan kebugaran jasmani.

3. Belum diketahuinya problematika siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Jamani Olahraga dan Kesehatan dengan kurikulum 2013terutama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2016/2017.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan di teliti agar tidak terlalu meluas, serta untuk menghindari salah penafsiran, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti merumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini pada “Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dan berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan saat ini sesuai dengan hasil pengamatan awal yang sudah dilakukan, maka permasalahan yang timbul pada saat pembelajaran penjasorkes akan peneliti uraikan dari awal sampai akhir pembelajaran dimana Untuk mengetahui problematika kurikulum 2013 pada materi penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Semarang. Beberapa rumusan masalah yang akan peneliti uraikan terdiri dari:

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa ?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa ?

3. Bagaimana evaluasi Pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa ?
4. Problematika apa saja yang terjadi pada pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017".

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa.
4. Mengetahui apa saja problematika yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri 2 Ambarawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambahkan informasi tentang bagaimana problematika pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran penjasorkes khususnya di SMP Negeri 2 Ambarawa.
2. Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan penelitian
3. Rujukan ataupun referensi penelitian lain yang sejenis

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepala sekolah sehingga dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan Kurikulum 2013 terutama di sekolah yang bersangkutan.

2. Bagi siswa

   Siswa sebagai peserta didik diharapkan dapat memahami problematikanya terhadap kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani pada kurikulum 2013 saat ini dan menjadi salah satu pendorong bagi siswa untuk lebih tekun dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Problematika Pembelajaran

Untuk merencanakan penyelenggaraaan pendidikan secara sistematis maka dibutuhkan strategi pelaksanaan pendidikan. Pemerintah menyusun strategi tersebut melalui suatu kurikulum. Kurikulum di lihat sebagai rencana adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk memkan peserta didik (Oemar Hamalik, 2011: 17). Dengan program tersebut para peserta didik melakukan berbagai kegiatan, sehingga terjadi perubahan dan per- kembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Sebab pendidikan tanpa adanya kurikulum sangatlah sulit untuk dilaksanakan. Pendidikan tanpa kurikulum ibarat tanaman mati yakni tidak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sebab kurikulum merupakan air, pupuk, dan tanahnya pendidikan. Jika tanaman disiram dan dipupuk dengan baik maka tanaman akan tumbuh dengan baik. Begitu juga dengan sekolah jika kurikulumnya bagus disertai dengan Guru yang profesional maka proses akan berjalan dengan baik dan diharapkan tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia dapat tecapai.

Penerapan kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran khususnya penjasorkes banyak menuai pro-kontra dengan segala kemungkinan dalam pelaksanaanya. Terdapat banyak permasalahan yang terjadi walaupun pada dasarnya kurikulum

2013 sangatlah bagus diterapkan untuk menggali potensi dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan terus berproses tentunya harus ada pembenahan dari problematika yang terjadi dalam pelaksanaan.

Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 207) Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.1 Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

E Mulyasa, (2014:13) Pendidikan yang di selenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukukan pribadipeserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa.

Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan yang timbul yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan berjalannya pembelajaran yang kurang efektif , baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Dalam konteks kajian ini penulis sedikit membahas sedikit permasalahan ataupun problematika secara global dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di

sekolah dengan penerapan kurikulum 2013. Pada dasarya kurikukulum 2013 sangatlah bagus dan harus dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum mulai dari kurikulum periode penjajahan Belanda sampai kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Semua itu tujuannya tidak lain adalah untuk menyesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang dipengaruhi perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perubahan kurikulum juga dinilai dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga dari pengaruh luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada giliran-nya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara (Mida Latifatul Muzamiroh, 2013: 79). Hal ini mejadi problematika dasar yag menyebabkan permasalahan dalam penerapan di pembelajaran karena persiapan dan bentuk pembekalan dalam pelaksanaannya masih kurang.

Perubahan dan perbaikan kurikulum pendidikan di Indonesia tentunya tidak begitu saja diubah, namun harus melalui prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar suatu perubahan dan perbaikan dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Menurut Nana Sayodih Sukmadinata (2010: 150-155), prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektif. Sedangkan prinsip-prinsip khusus terdiri dari prinsip yang berkenaan

dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan proses, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

2.1.2 Pembelajaran

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efesien.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar. Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta lim yang berarti mengajar, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct artinya to direct to do something, to teach to do something*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, dan mengajar akan melakukan sesuatu.

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen,

antara satu biasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Deni dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 124) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga professional yang dipersiapkan untuk itu. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekeder kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan mengjar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengjar dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zaenal dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 124) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya (2011: 188), pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan prilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan).

Pendidikan jasmani dan kesehatan siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia (Depdiknas, 2004:5).

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru diharapkan mengajarkan berbagai ketrampilan gerak dasar, teknik dan strategi pemahaman/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti: sportivitas, jujur, kerjasama,

disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mempercepat tujuan pengajaran (Depdiknas, 2004:6).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani atau gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di luar sekolah. Pendidikan jasmani, mempunyai peran dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam pemantapan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras dan seimbang.

2.1.3 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi kehidupan yang akan datang, dengan adanya peran serta dan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat, orang tua, dan lingkungan. Hal tersebut Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan

untuk meningkatkan individu secara organic, neuromascular, intelektual, dan emosional.

Penjasorkes Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Penjasorkes merupakan salah satu media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah kegiatan jasmani yang disajikan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler, yang dipergunakan sebagai media bagi proses pendidikan. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari system pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir ktitis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk

terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia itu sendiri sehingga dapat berkembang searah dengan perkembangan zaman (Depdiknas, 2004:5).

Dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak (Depdiknas, 2004:5).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani atau gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan yang diperoleh di luar sekolah. Pendidikan jasmani, mempunyai peran dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam pemantapan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras dan seimbang.

Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang dan melaksanakan pembangunan di segala bidang dalam seluruh aspek kehidupan, sudah sepantasnya menjaga dan memiliki kesegaran jasmani dan rohani untuk setiap warganya. Sehingga untuk membangun dan mewujudkan manusia yang sehat jasmani rohani seutuhnya, Indonesia melalui pembangunan olahraga itu merupakan penyempurnaan kodrat manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan untuk memperoleh keharmonisan hidup, dan pada akhirnya bangsa yang sehat dan kuat jiwa dan raganya akan menjadi bangsa yang kokoh dan tangguh dalam segala bidang.

2.1.4 Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan, kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah titik fokus dari setiap sistem pendidikan (Mulengeki F, Lukindo J, Ogondiek M & Mgogo, A. 2013: 1). Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan perbaikan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan tidak asal berubahan (E. Mulyasa, 2014:59). Pembelajaran yang baik akan menunjukkan proses jelas dalam pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik. Dalam kategori lain pada

khususnya, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya seluruh indikator yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang telah tertuang dalam kurikulum pelaksanaan pembelarajan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, Kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi. Kurikulum juga penting karena ia harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga.

Kurikulum di Indonesia boleh dikatakan baru menjadi popular sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah “rencana pelajaran”. Afzaal Hussain, Ashiq Hussain Dogar, Muhammad Azeem, dan Azra Shakoor (2011: 264) menjelaskan kurikulum merupakan daerah penting untuk guru profesional. Selama dua terakhir dekade studi kurikulum telah menjadi bagian yang mapan dari program pendidikan guru. Sehubungan dengan Itu, guru perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses kurikulum untuk dikembangkan.

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dimana manusia merupakan unsur terpenting dalam pembangunan tersebut. Konsep manusia seutuhnya antara lain mengandung kualitas fisik, intelektual dan sosial. Kualitas fisik secara konvensional ditentukan oleh kemampuan untuk memelihara tubuh dengan makanan yang bergizi. Sedangkan kualitas intelektual dan sosoial secara konvensional ditentukan oleh pendidikan. Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP

2006 (diadaptasi dari materi ssosialisasi kurikulum) (E. Mulyasa, 2014:59) sebagai berikut:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu pada, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukaanya malampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).
4. Bebagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter kesadara lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktifistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan, belum erakomodasi didalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusatpada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan mediasi dan pengayaan secara berkala.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek

kepribadian dan kehidupannya. Suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum dapat menunjukan kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi.Suatu kurikulum dapat juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum dapat juga mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi atau nasional. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan dihadapi, sesuai dengan isi dari buku panduan yang diterbitkan Kemendikbud (2014:5) tantangan internal dan eksternal yang harus di hadapi adalah:

1. Tantangan internal

Tantangan internal terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Proses pembelajaran hendaknya berpusat pada system yang telah dubangun untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi di dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang di perlukan di masa depan, persepsi masyarakat, pengembangan pengetahuan dan pedagogig, serta berbagai fenomena negatif.

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagamana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Dalam pelaksanaannya tentunya dapat terkontrol dan termonitor dengan baik dengan adanya suatu system penilaian dari hasil proses yang telah dilakukan. Evaluasi kurikulum yaitu sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai-nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Penilaian Kurikulum adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan belajar siswa secara berkelanjutan (Peter Wolf, Art Hill, Fred Evers, 2006: 3).

Menurut Oemar Hamalik (2011:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek

fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana dia hidup. Dengan adanya tantangan yang ada maka pemerintah harus mengambil langkah untuk membenahi serta memperbaiki pendidikan di Indonesia. Sehingga pemerintah mengambil langkah pembenahan atau perbaikan dari sistem pendidikan dengan cara mengubah kurikulum yang dianggap menjadi salah satu faktor yang harus diperbaiki agar pendidikan lebih baik dan berkualitas demi kemauan dunia pendidikan di masa yang akan datang.

2.1.5 Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan merupakan kebutuhan masa depan, agar pendidikan yang baik dan berkualitas dapat terwujud di masa yang akan datang. Menurut Sugiharto dkk (2007: 3-4), pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Setiap proses pendidikan harus berjalan sesuai dengan *rule* atau aturan yang telah dirumuskan untuk mendapatkan sebuah hasil dan proses perubahan yang jelas. Untuk menuju sebuah hasil yang baik maka harus ada perubahan dan pergeseran pola pikir, perubahan ini meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Dari berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada peserta didik.
2. Dari pembelajara satu arah menjadi pembelajaran yang interaktif.
3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
4. Dari pasif menjadi aktif (rasa ingin tahu yang tinggi).
5. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.

6. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis kelompok.
7. Dari luas menuju perilaku yang khas memberdayakan kaidah keterikatan.
8. Dari stimulasi rasa tunggal menjadi stimulasi ke segala penjuru.
9. Dari alat tunggal menjadi alat media.
10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju gologan kooperatif.
11. Dari produksi masa menjadi kebutuhan pelanggan.
12. Dari usaha sadar tunggal menuju usaha jamak.
13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
14. Dari pemikiran factual menjadi pmeikiran kritis.
15. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Hal diatas sesuai dengan apa yang ada pada buku panduan yang diterbitkan Kemendikbud (2004:5). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kurikulum 2013 dapat digunakan untuk menekankan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sistem lama yang menjadikan guru sebagai sumber ilmu sekarang beralih fungsi menjadi fasilitator dan pembimbing. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari informasi dari materi yang diberikan oleh guru. Kerjasama kelompok juga sangat dibutuhkan siswa ketika mengkomunikasikan materi yang diperoleh dengan melakukan diskusi dengan teman lain saat pembelajaran, sehingga disini secara tidak langsung hubungan sosial antar siswa dapat terjalin secara aktif dan menumbuhkan toleransi, kerja sama, dan gotong royong.

Pendidikan dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi masa depannya dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana peserta didik itu

hidup. Masa depan dimaksudkan, bahwa untuk menjalankan tugas dan pekerjaan. Sedangkan penyesuaian lingkungan dimaksudkan, bahwa untuk menjadi warga negara yang baik, patuh, serta taat terhadap aturan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Dwi Siswoyo dkk (2008: 79), fungsi dari pendidikan adalah menyiapkan peserta didik sebagai manusia, menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik. Menyiapkan diartikan bahwa peserta didik yang hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan menyiapkan dirinya sendiri melalui proses pendidikan yang berlangsung sebelum peserta didik siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Senada dengan pendapat diatas, Abdul Majid (2006: 91), menyatakan bahwa proses pembelajaran itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan penilaian atau evaluasi.

2.1.6 Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Sesuai dengan buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2014:7), bahwa pada kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan untuk menyusun silabus, tetapi di susun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan banyak waktu dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Guru diberikan kewenangan untuk menyusun RPP karena pada dasarnya guru lebih tau dengan kondisi di lapangan. Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda - beda dengan masalah dan faktor internal yang berbeda dengan sekolah lain. Maka dari itu guru diperkenankan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keadaan sekolah.Tantangan lain yaitu berupa fasilitas dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda. Bahkan masih banyak sekolah yang sarana dan prasarananya kurang memadai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan segala keterbatasan. Dalam hal inilah kompetensi guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), sedikitnya terdapat delapan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Standar Isi, 2) Standar Proses, 3)Standar Kompetensi Lulusan, 4) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pengelolaan, 8) Standar Pendidikan. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran, fokus penelitian ini lebih banyak berhubungan dengan Standar Proses. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Proses merupakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Oemar Hamalik, 2011: 3). Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan/atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan peendidikan dan mampu menerapkan yang efektif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan melalui perencanaan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang objektif dan rasional. Pendidikan tidak dilakukan secara tidak sengaja ataupun secara kebetulan tetapi penddidikan dilakukan secara sadar. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2.1.7 Pelaksanaan Pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013

Untuk merencanakan penyelenggaraaan pendidikan secara sistematis maka dibutuhkan strategi pelaksanaan pendidikan. Pemerintah menyusun strategi tersebut melalui suatu kurikulum. Kurikulum di lihat sebagai rencana adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk memkan peserta didik (Oemar Hamalik, 2011: 17). Dengan program tersebut para peserta didik melakukan berbagai kegiatan, sehingga terjadi perubahan dan per- kembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran PJOK dengan kurikulum

2013 di dalam buku guru PJOK kelas VIII (2014:2) memiliki beberapa unsur di dalamnya seperti strategi mengajar dan metode pembelajaran, pengorgaisasian kelas, penggunan sarana prasarana, penilaian, materi pembelajaran, guru serta siswa.

Li Qin (2008: 38) menyatakan bahwa:

"PE connects human beings closely with nature and create opportunities for humans to come closer to nature. Many types of PE and sport programs are the imitation of humans in the natural world, leaving obvious traits of imitating living things. PE and sport can enrich people's spiritual life, it can enlighten people with its own colorful and positive spiritual elements to enrich and improve modern people's spiritual life".

Pendidikan Jasmani menghubungkan erat mahkluk manusia dengan alam dan menciptakan kesempatan bagi manusia untuk lebih dekat dengan alam. Banyak jenis Pendidian Jasmani dan program olahraga meniru manusia di alam dunia, meninggalkan sifat asli meniru makhluk hidup.

Studi evaluasi model responsif, isu-isu yang muncul di masyarakat dianggap sebagai *"conceptual organizer"*. Model tidak menghendaki hipotesis, tujuan. Isu-isu dapat berupa kegelisahan, kebingungan, ketidakjelasan, permasalan, penilaian subjektif pada program atau organisasi yang dirasakan oleh orang-orang yang terkait dalam program tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Stake dalam Lien Maulina (2013:14), sebagai berikut :

"Issues are suggested as "conceptual organizer" for the eavlution study, rathen than hypotheses, objektive, or regression equation. Issues are organizational, perplexities or problem. The term "issues" draws thinking toward complexity, particularity, and subjektive valuing already feld by persons associated with the program".

Pendidikan Jasmani dan olahraga dapat memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, dapat mencerahkan manusia dengan unsur-unsur spiritual sendiri penuh warna-warni dan positif untuk memperkaya dan meningkatkan spiritual manusia dalam kehidupan yang modern. Pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum di semua jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian perlu adanya guru pendidikan jasmani yang mempunyai kewenangan dan kemampuan untuk mengampu pelajaran pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani yang memiliki kewenangan dan kemampuan tersebut dihasilkan oleh berbagai jenjang pendidikan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan seperti IKIP dan FKIP yang memiliki Fakultas atau Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (Nuruddin, 2010: 11).

2.1.8 Strategi Mengajar dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran PJOK dipengaruhi kemampuan fisik peserta didik. Karena itu, guru perlu memiliki berbagai strategi dalam perencanaan pengajaran dan pembelajaran. Strategi ini memperhatikan beberapa aspek, seperti kemampuan motoric yang berbeda, tingkat kebugaran jasmani, spatial awaraness, perilaku, kepercayaan diri. Karena itu, guru perlu mengenali kesulitan yang akan dihadapi peserta didik, pengaruhnya terhadap pembelajaran dan membuat strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pembelajaran dalam PJOK, menggunakan gaya mengajar yang dikembangkan oleh Mosston dalam buku guru PJOK kelas VIII (2014:3). Mosstom menggunakan STS (*spectrum of teaching style*), dimana spectrum tersebut berada di antara

serangkaian gaya, dari gaya mengajar berpusat pada guru hingga gaya mengajar berpusat pada peserta didik.

Berpusat pada Guru ⟷ Berpusat pada Peserta Didik

Komando	Latihan	Respirokal	Penemuan	Tugas	Pemecah Masalah	Ekspresi

Gambar 1: Gaya Mengajar Mosstom
(Sumber: Buku Guru PJOK kelas VIII, 2014:3)

1. Gaya Mengajar Komando: guru memberi demontrasi dan penjelasan, kemudian seluruh peserta didik melakukan gerakan beberapa kali, dengan arahan guru.
2. Gaya Mengajar Latihan: guru memberi demonstrasi dan penjelasan, dilakukan dalam beberapa tahap sehingga peserta didik paham, kemudian peserta didik melakukan, dan guru berada di antara mereka untuk memperbaiki.
3. Gaya Mengajar Resiprokal: guru mempersiapkan lembar tugas gerak yang harus dilakukan peseta didik, guru memberi demontrasi dan penjelasan serta klarifikasi lembar tugas resiprokal. Peserta didik melakukan dan temannya mengamati lalu mengisi lembar pengamatan secara bergantian. Guru berada di antara peserta didik untuk membetulkan kesalahan dan membantu dalam pengamatan jika diperlukan.
4. Gaya Mengajar Penugasan: dalam gaya mengajar ini, guru menentukan tugas dan peserta didik diberi kesempatan untuk membuat keputusan apa yang akan mereka lakukan. Tugas dibagi dalam beberapa level. Pada level pertama, seluruh peserta didik melakukan tugas yang sama, dengan tahap yang mereka mampu. Pada level kedua, setiap peserta didik melakukan tugas sesuai dengan capaian pada level pertama. Pada level selanjutnya, peserta didik menerima serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Guru menyediakan

sumber informasi, tetapi peserta didik harus memperkaya dengan sumber-sumber lain yang sesuai.

5. Gaya Mengajar Penemuan Terpimpin: dalam gaya mengajar ini, guru memberikan tugas melakukan gerak, dan peserta didik diberi kebebasan untuk bagaimana melakukan gerak. Misalnya: guru memberi arahan “Berdiri dalam posisi siap dan melompat sejauh mungkin di atas matras” maka peserta didik akan melakukannya dengan berbagai cara.
6. Gaya Mengajar Pemecahan Masalah: gaya ini hampir sama dengan penemuan terpimpin, jika pada gaya penemuan terpimpin, peserta didik diarahkan untuk menemukan jawaban yang sama, dalam gaya pemecahan masalah, peserta didik dapat memberikan jawaban yang berbeda. Misalnya guru memberikan memberikan masalah “bagaimana caranya supaya kita dapat mendarat dengan aman dan sejauh mungkin dari posisi sebelum melompat?”
7. Gaya Mengajar Exsplorasi : adalah gaya mengajar yang berpusat pada siswa, guru memberikan tugas gerak yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak bebas melakukan tugas sesuai yang mereka inginkan. Guru hanya memberi sedikit arahan. Gaya ini dipergunakan untuk mengenalkan suatu konsep, peralatan yang baru dikenal, atau untuk mengetahui apakah peserta didik menyukai tugas gerak. Misalnya: “Temukan berapa gerakan menendang bola yang bisa dilakukan?”

Selain gaya mengajar diatas yang dikemukakan oleh Mosston, ada beberapa pendekatan pembelajaran di dalam buku guru pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan kelas VIII (2014:4) yang dapat digunakan dalam kurikulum 2013 diantaranya:

1. *Inclusive* (cakupan), adalah peserta didik dengan berbagai tingkat ketrapilan berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat melakukan. Contoh: Lompat tinggi mistar miring, peserta didik yang sudah mampu melompat dengan baik, maka ia melakukan pada mistar yang tinggi, yang kemampuannya masih sedang melompat pada mistar yang tengah., sedangkan yang masih belum mampu melompat pada mistar yang rendah.
2. *Whole, Part* dan *Whole-Part-Whole* (keseluruhan, perbagian) adalah pendekatan pembelajaran dengan memberikan keseluruhan atau bagian perbagian. Keseluruhan, jika ketrampilan gerak harus diajarkan secara keseluruhan, mislanya ketika mengajarkan lompat tinggi, maka harus diberikan secara keseluruhan. Pembagian jika tingkat kesuliatan gerak tinggi dan harus diberikan perbagian, dan kemudian bagian-bagian gerakkan digabungkan untuk dilakukan secara keseluruhan.
3. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses informasi baru atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga masuk akal untuk mereka dalam bingkai mereka sendiri.
4. Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan ilmiah dengan observasi, eksperimen dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan

dipandu oleh guru. Menurut Permendikbud No. 81 A tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* terdiri atas lima pengalaman belajar. Kelima langkah pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan saat proses pembelajaran anatara lain sebagai mana tercantum dalam table berikut:

Table 2.1 Lima Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari, informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diaamati atau pertanyaan untuk mendaptkan informasi tambahan yang diamati (dimulai dari petnyataan factual sampai ke petanyaan yang bersifat hopotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumusakan pertanaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan infomasi/eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkam kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengelola informasi	-Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. -Pengolahan informasi yang	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif

	dikumpulkan dari yang sifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	dalam mmenyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

(Sumber: Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013)

Afzaal Hussain, Ashiq Hussain Dogar, Muhammad Azeem, dan Azra Shakoor (2011: 264) menjelaskan kurikulum merupakan daerah penting untuk guru profesional. Selama dua terakhir dekade studi kurikulum telah menjadi bagian yang mapan dari program pendidikan guru. Sehubungan dengan Itu, guru perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses kurikulum untuk dikembangkan. Ketika guru mempertimbangkan masalah kurikulum, misalnya, mereka mengatasi masalah substantive sekolah yang dapat dinyatakan dalam pertanyaan-pertanyaan mendasar kurikulum yaitu:

1) Apa yang harus diajarkan?
2) Bagaimana mengajar?
3) Kapan harus mengajar?

4) Apa dampak mengajar?

“Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”(Hamalik, 2003:16).Poerwati, dan Amri (2013:34),“pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksisosial, di lingkungan sekolah, proses kerja sama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan ruang sekolah”.

Dalam buku guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas VIII (2014; 5) ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru pendidikan jasmani dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai berikut

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal harus dilakukan guru antara lain sebagai berikut.

a) Peserta didik dibariskan empat bersyaf atau membentuk setengah lingkaran,ucapkan salam atau selamat pagi kepada peserta didik.

b) Sebelum melakukan pembelajaran sebaiknya seluruh peserta didik dan guru berdoa dan bersalaman.

c) Guru harus memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat,dan penyakit kronis lainnya harus diperlakukan secara khusus

d) Tanyakan kondisi kesehatan peserta didik secara umum.

e) Berdoa sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

f) Melakukan pemanasan yang dipimpin oleh guru atau oleh salah seorang peserta didik yang dianggap mampu. Guru menjelaskan arti penting

pemanasan sebelum melakukan aktivitas fisik, yaitu untuk menyiapkan otot dan sendi tubuh sehingga meningkatkan tingkat energy yang dikeluarkan oleh metabolisme tubuh, meningkatkan kecepatan perjalanan sinyal syaraf yang memerintah gerakan tubuh sehingga memudahkan otot-otot berkontraksi dan rileks secara lebih cepat dan efisien, ketegangan otot, meningkatkan kemampuan jaringan perhubungan dalam gerakan memanjang atau merenggang, meningkatkan kondisi secara psikologis karena pemanasan mampu membangun kepercayaan diri dan rasa nyaman.

g) Sampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru antara laen sebagai berikut.

a) Selama proses kegiatan pembelajaran, perilaku peserta didik harus diamati dan berikan perbaikan terhadap penyimpangan perilaku peserta didik dengan cara santun.

b) Dalam pembelajaran dalam prinsip gerak yang umum, guru tidak harus mencontohkan terlebih dahulu, biarkan anak bereksplorasi sendiri dan menemukan cara yang tepat untuk mereka secara individual, dan untuk tehnik gerak spesifik guru mendemonstrasikannya terlebih dahulu.

c) Kegiatan pembelajaran dilakukan dari yang mudah sampai ke yang sulit, dari yang sederhana sampai ke yang rumit serta dari yang ringan ke yang berat.

d) Pada saat peserta didik melakukan gerakan, guru mengawasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik, di samping itu juga amati perkembangan perilaku peserta didik.

e) Dalam mengajarkan materi perlu modifikasi alat (misalnya penggunaan bola plastik), peraturan dan lapangan permainan.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1). Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan.

2). Melakukan pelemasan yang dipimpin oleh guru atau oleh salah seorang peserta didik yang dianggap mampu, dan menjelaskan kepada peserta didik tujuan dan manfaat melakukan pelemasan setelah melakukan aktifitas fisik/olahraga agar dapat melemaskan otot dan tubuh tetap bugar (segar).

3). Setelah melakukan aktivitas pembelajaran sebaiknya seluruh peserta didik dan guru berdoa bersalaman.

2.1.9 Penggunaan Sarana dan Prasarana

Pembelajaran PJOK memerlukan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Agus S Suryobroto (2004: 4) sarana dalam pendidikan jasmani aalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahan dibawa. Beberapa contoh sarana yang dimaksud antara lain : bola sepak, pemukul, tongkat, dan *kun.* Sedangkan prasana dalam pendidikan jasmani dibedakan menjadi dua perkakas dan fasilitas. Perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bisa

dipindahkan (semipermanen), tetapi berat atau sulit. Contohnya : matras, peti lompat, kuda-kuda, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis dan trampoline. Sedangkan fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contohnya: lapangan (sepak bola, bola voli, bola basket, takraw, bulutangkis*, softball*, kasti, rounders, hoki), aula (half) dan kolam renang.

Sumber daya fisik yang memadai termasuk fasilits,peralatan dan pemeliharaan dapat membantu dalam mempengaruhi sikap dan menunjang keberhasilan program. Dalam pembelajaran PJOK, fasilitas yang harus tersedia bagi peserta didik yang terlibat dalam aktivitas otot besar yang melibatkan memanjat, melompat, menendang, melempar, dan menangkap.Secara ideal, aktivitas pembelajaran menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai. Akan tetapi, jika sekolah tidak memiliki dan menyediakan sarana dan prasarana, kreativitas guru sangat diperlukan, untuk membuat modifikasi media pembelajaran PJOK. Demikian juga guru dapat menyesuaikan aktivitas yang dipilih, sesuai dengan ketersediaaan sarana dan prasarna, dan tetap melakukan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran secar internalisasi karakter dan pembetukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar di realisasikan. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreatifitas, dan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran

dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan ari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagain bear (80%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukkan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan

Penilaian meliputi tiga aspek utama yaitu afektif (sikap dan perilaku), psikomotor (keterampilan motorik dan kebugaran) serta pengetahuan. Beberapa teknik untuk melakukan penilaian adalah pengamatan, tes tulis, tes unjuk gerak. Seluruh hasil penilaian dicatat dan dilaporkan kepada sekolah dan orangtua. Dalam Pemendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menuliskan bahwa Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” *(peer evaluation)* oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian *(rating scale)* yang disertai rubik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

2. Penilaian kompetensi pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang sedang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang sudah diberikan kepada siswa.

3. Penilaian kompetensi ketrampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau prilaku sesuai dengan tuntunan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan peranangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan yang timbul yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan berjalannya pembelajaran yang kurang efektif, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Agustiyana dan Sutrisno Widodo (2014) dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri Banaran 1 Kertosono”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Banaran 1 Kertosono. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan metode analisis interaksi atau interactive analysis model dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan implementasi kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri Banaran 1 Kertosono sebagai berikut: kepemimpinan kepala sekolah dengan NK=4,41 dikategorikan sangat baik, kreativitas guru dengan NK=3,83 dikategorikan baik, aktivitas peserta didik dengan NK=3,54 dikategorikan baik, lingkungan yang kondusif akademik dengan NK=4,66 dikategorikan sangat baik.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani/gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah.

Proses pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 akan berjalan dengan lancar apabila siswa dan guru sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga bergantung pada indikator lain yang

ada di dalamnya, diantaranya metode pembelajaran, kompetensi, pengorganisasian kelas, penggunaan sarana prasarana dan penilaian. Apabila indikator yang ada sudah berjalan dengan baik maka tidak ada problematika atau permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 juga akan baik.

Bagi siswa dan guru di SMP Negeri 2 Ambarawa mempunyai problema atau permasalahan yang di hadapi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan berbagai kendala yang ada. Dengan mengetahui problematika yang ada dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dapat dijadikan evaluasi untuk proses pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 yang baik untuk kedepannya. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk mengetahui secara ilmiah melalui penelitian skripsi dengan judul " Survei Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2016/2017".

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: “Proses problematika pelaksanaan kurikulum 2013 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan dengan baik. Namun ada beberapa kendala kurang maksimalnya seperti sarana dan prasarananya”.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian sebagai berikut: “Sarana dan prasarana olahraga yang belum ada atau belum lengkap sebaiknya dilengkapi dan difungsikan sebagaimana mestinya agar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan”.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, 2006. Strategi Belajar Mengajar,Jakarta, Rineka Cipta

Agustiyana, D dan Widodo, S. 2014. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran I Kertosono. http://id.scribd.com/doc/237332108/.6.12.htm. Volume 02 nomor 02 tahun 2014.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. UU. Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dewi. “Kendala Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Semarang”. Tribun Jateng, 30 Januari 2014.

Dwi Siswoyo, dkk. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

E. Mulyasa.2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hussain, Afzaal., Dogar, A H., Azeem M., & Shakoor A. 2011. Evaluation of Curriculum Development Process. International Journal of Humanities and Social Science. Volume 1. No.14

Ibang Priyadi. 2014. Persepsi Siswa Kelas Persepsi Siswa Kelas VIII SMP 5 N SLEMAN Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dengn Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. FIK UNY. Yogyakarta.

Ibnu Prasetyo Widiyono.2015. Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Praksis Penjasorkes Sekolah Menengah Pertama. Semarang: Journal of Physical Education and Sports UNNES

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Perberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Buku Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas VIII. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PT. Rinieka Cipta.

Lexy J. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Maulina, Lien. 2013. Evaluasi Kurikulum Model Responsif Program Pendidikan Diploma IV Studi Adminitrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Disertasi, Bandung: UPI. Tersedia pada http://repository.upi.edu/3680/2/D_PK_0707076_Abstract.pdf dan http://repository.upi.edu/3680/

Moh. Nazir, 2009, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mulengeki, F., Lukindo, J., Ogondiek, M., & Mgogo, A. 2013. Curriculum Development and Evaluation. Faculty of Education: The Open University of Tanzania. (diunduh 6 September 2015)

Nuruddin PBS, Drs. 2010. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN : 1411-8319 Vol. 10 (2): 11-27.

Oemar Hamalik. (2011). Pengembangan Kurikulum. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Poerwati, L.E & Amri, S. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Qin, Li. 2008. Physical Education and Sport a Bridge Between Human Beings and the World. Human Normal University Physical Education College, China. Journal International Convention on Science, Education and Medicine in Sport. Vol. 2 (6): 38

Rusman. 2011. Manajemen Kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

---------- (2011). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Survei Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rinieka Cipta.

Sukmadinata & Syaodih, Nana. 2013. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wolf, Peter. Hill, Art. Evers, Fred. 2006. Handbook For Curriculum Assessment. https://www.uoguelph.ca/tss/resources/pdfs/HbonCurriculumAssmt.pdf

Yusuf Adisasmita,. (1989). Prisip-prinsip Pendidikan Jasmani: Hakekat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat. Jakarta: Depertemen Pendidikan Kebudayaan.